

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ YANG TERKANDUNG DALAM KISAH  
KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan

**Oleh**

**TASNIMA NASHRIN**

**NPM : 1611010492**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ YANG TERKANDUNG DALAM KISAH  
KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyyah Dan Keguruan



**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing 1 : Drs. H. Mukti Sy. M.Ag**

**Pembimbing 2 : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I.**

**FAKULTAS TARBIYYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Pada dasarnya pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membuat tabiat baik pada anak didik sehingga terbentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Akhlak terpuji sangat mulia, apalagi jika seorang pemimpin itu berakhlakul karimah karena seorang pemimpin akan menjadi teladan bagi rakyatnya. Figur pemimpin yang baik dapat diteladani dalam sejarah Umar bin Abdul Aziz selama memimpin pemerintahannya. Teladan yang sangat tepat menjadi barometer kesalihan, ketakwaan, keadilan, dan kesederhanaan. Penulis dalam penelitian ini merelevansikan nilai-nilai pendidikan akhlak Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan materi sejarah kebudayaan Islam karena materi sejarah kebudayaan Islam mengkaji peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan faktor teladan di masa sekarang dan cermin di masa yang akan datang.

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul penelitian ini adalah *pertama*, melihat kondisi saat ini dimana banyak orang yang mengaku sebagai muslim tapi mereka tidak memiliki kepribadian seorang muslim. Seperti yang kita ketahui kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al- Quran. Oleh karena itu, Islam mengukur keimanan seorang hamba berdasarkan keutamaan-keutamaan yang ada pada dirinya, serta akhlak baiknya. *Kedua*, pendidikan akhlaq merupakan sesuatu yang penting dalam dunia pendidikan, pendidikan akhlaq bertujuan agar manusia mempunyai kepribadian akhlaq yang mulia sebagai seorang muslim.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana data-datanya dihimpun dari beberapa literatur seperti buku, majalah, artikel, jurnal serta tulisan lain. Adapun hasil penelitian ini adalah *pertama*, Umar bin Abdul Aziz sebagai tauladan yang baik bagi umatnya dengan kepribadian akhlaqnya yang baik seperti zuhud, wara', sabar, pemaaf, amanah, jujur dan sebagainya. *Kedua*, banyak sekali contoh yang dapat kita ambil dari kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam memimpin umatnya sebagai kepala Negara yaitu beliau memiliki sifat adil, bertanggung jawab, tegas, amar makruf nahi munkar dan sebagainya.

**Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Akhlaq, Umar Bin Abdul Aziz**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Yang Terkandung  
Dalam Kisah Khalifah Umar Bin Abdul Aziz**

**Nama : Tasnima Nashrin**

**NPM : 1611010492**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Drs. H. Mukti SY, M.Ag.**  
**NIP.195705251980031005**

**Pembimbing II**

**Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**  
**NIP.**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idy, M. Ag**  
**NIP. 196603101994031007**





KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ YANG TERKANDUNG DALAM KISAH KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ"** Disusun oleh **Tasnima Nashrin, NPM : 1611010492**, Program studi : **Pendidikan Agama Islam**, telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Jum'at, 16 April 2021.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr. Safari Daud, M.Ag**

Sekretaris : **Uswatun Hasanah, M.Pd.I**

Penguji Utama : **Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag**

Penguji Pendamping I : **Drs. Mukti SY, M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

Mengetahui,

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف: ١٩٩)

*“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.(Q.S Al-A'raf : 9 : 199)*



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, kehidupan, dan keberkahan maka dengan segala rasa kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku. Dengan segenap jiwa dan rasa ketulusan hati kupersembahkan skripsiku ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Sudarsono, dan Ibu Helma Syaiful BA yang penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan mendidik saya menjadi manusia yang lebih baik di dunia dan akhirat, yang selalu mendo'akan demi kesuksesan saya, serta memberi nasihat dan semangat untuk masa depan yang lebih baik.
2. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Tasnima Nashrin, lahir pada tanggal 3 Agustus 1997 di desa Candilopo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sudarsono dan Ibu Helma Syaiful.

Jenjang pendidikan yang telah dilalui penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak Sandi Putra Bandar Lampung (lulus pada tahun 2004), SDIKT Robbi Rodhiya (lulus pada tahun 2010), Mts Al- Muhsin Metro (lulus pada tahun 2013), MAN I Bandar Lampung (lulus pada tahun 2016), dan penulis melanjutkan kuliah mengambil program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016 hingga sekarang.

Lewat Ujian Masuk Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (UM PTKIN) penulis diterima sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2016. Selama masa kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, dan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP 17, Teluk Betung Utara.

Prestasi yang pernah diraih diantaranya yaitu :

1. Juara 3 lomba pidato Bahasa Arab MAN 1 Bandar Lampung.
2. Juara 1 lomba story telling Bahasa Arab MAN 1 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas ridho dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Maksud dan tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selain itu penulis juga dapat mencoba menerapkan dan membandingkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lingkungan kerja. Penulis merasa bahwa skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku ketua jurusan PAI dan Farida, S. Kom. MMSI, selaku sekretaris jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Mukti SY, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan saran dan motivasi sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I, selaku pembimbing II, terima kasih atas keikhlasan, ketulusan, kesediaan serta kesabarannya yang telah memberi bimbingan, kritik, dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta karyawan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-teman PAI kelas K 2016 yang sudah berjuang bersama dari awal, terima kasih atas semangat, kisah yang terukir pahit dan manis dari kalian semua,

semoga kita semua diberi kesempatan mengejar kesuksesan dan ridho Allah SWT baik dalam dunia dan akhirat.

7. Adikku iffa dan kakaku, Nana, Jhonny, Jay, Jake dan Ddeonu yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsiku, terima kasih atas dukungan motivasi yang telah kalian berikan.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dengan ikhlas dicatat sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya masih jauh dari ukuran kesempurnaan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin yaa robbal aalamiin...*



Bandar Lampung, September 2020

Penulis

TASNIMA NASHRIN

NPM. 1611010492

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian .....	9
G. Tinjauan Pustaka.....	11

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Nilai .....	13
1. Pengertian Nilai .....	13
2. Macam-Macam Nilai .....	14
B. Pendidikan Akhlaq.....	16
1. Pengertian Pendidikan .....	17
2. Pengertian Akhlaq .....	19
C. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlaq .....	21
D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq.....	23
E. Tujuan Pendidikan Akhlaq.....	29

### **BAB III BIOGRAFI TOKOH**

A. Biografi Umar Bin Abdul Aziz .....	32
B. Faktor Yang Memengaruhi Kepribadian Umar .....	35
C. Data Khusus Kebijakan Umar Bin Abdul Aziz .....	36
D. Kebijakan Umar Pada Masa Pemerintahannya .....	45

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Aklaq Kepada Allah .....	47
B. Akhlaq Pribadi .....	52

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67



### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Upaya yang dilakukan guna mencegah kesalahpahaman dalam pengertian judul diatas, serta guna memberikan arah yang spesifik dalam penulisan penelitian ini ada sejumlah istilah yang harus ditegaskan, agar ruang lingkup pemahamaanya semakin jelas.

#### 1. Pengertian nilai

Muhaimin menyatakan nilai adalah suatu prinsip, standar, ataupun kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna maupun yang tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya nilai adalah suatu keyakinan yang ada dalam diri manusia untuk menilai sesuatu yang bermakna dalam hidupnya melalui tindakan yang ia pilih.

#### 2. Pengertian pendidikan akhlaq

Pada dasarnya pendidikan akhlaq adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>2</sup> Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

#### 3. Pengertian Umar Bin Abdul Aziz

Beliau adalah seorang khalifah yang lurus sekaligus zuhud, salah seorang imam ahli ijtihad dan salah seorang khalifah yang berakhlaq mulia dan berwajah

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

<sup>2</sup> Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, Depublish, 2016), h. 8

tampan, berakal sempurna, berperangai baik, peletak kebijakan-kebijakan berlian, pemilik ksesungguhan dalam merealisasikan keadilan sebisa mungkin, berjiwa mumpuni, memiliki kecerdasan dan pemahaman yang bersih, selalu kembali kepada Allah dengan taubat, taat dan tunduk kepadanya, dan zuhud sekalipun dia memegang tumpuk khilafah, menyuarakan kebenaran.<sup>3</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa khalifah Umar bin Abdul Aziz sangat terkenal dengan akhlak yang mulia di kalangan orang madinah, ia juga sangat adil dalam memimpin negaranya, sehingga banyak yang menyukai cara kepemimpinannya.

## B. Latar Belakang

Pada hakikatnya segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki suatu nilai yang diyakini keberadaannya. Nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak yang terkandung dalam suatu fenomena. Dengan adanya nilai seseorang mampu menyimpulkan segala sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk.

Namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada nilai pendidikan akhlaq. Yang merupakan sebuah benteng dari berbagai dimensi buruk dan juga menjadi titik tolak kebangkitan masyarakat dari hal-hal buruk menuju kepada masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan berkepribadian sebagai seorang muslim secara kaffah.

Islam adalah agama yang mengatur segala urusan manusia dengan sebaik-baiknya dari urusan yang sederhana maupun urusan yang paling kompleks sekalipun, tidak terkecuali masalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik berupa jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Oleh karna itu dari sini dapat kita pahami bahwa setiap manusia dilahirkan membawa potensi-potensi pembawaan dimana potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan dan salah satunya melalui pendidikan. Maka dari itu pendidikan merupakan suatu yang dibutuhkan manusia untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidikan juga merupakan media utama dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus

---

<sup>3</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar Bin Abdul Aziz Ulama Dan Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta : Darul Haq, 2014), h. 14.



menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang dapat diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Tak kalah penting pendidikan akhlaq merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam.

Seperti yang kita ketahui saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multi dimensial, sebagai bangsa yang dikenal sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia, bangsa ini jauh dari nilai-nilai keislaman. Banyak orang yang mengaku sebagai muslim tapi mereka tidak memiliki kepribadian sebagai seorang muslim. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai macam kasus yang telah terjadi mulai dari pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, perampokan, dan sebagainya. Dan yang lebih memprihatinkan semua ini banyak menimpa kalangan remaja dan jika hal ini terus dibiarkan bagaimana islam bisa menjadi pemersatu bangsa.

Persoalan pendidikan akhlak sampai saat ini masih sangat perlu untuk dicari dan kemudian dirumuskan kembali. Hal ini ditujukan agar pendidikan dapat mencapai sasarannya dengan baik. Pada masa sekarang ini sangat sulit mencari sosok seorang guru yang dapat dijadikan sebagai panutan, baik dalam hal ilmu maupun amal. Kedua hal tersebut harus ada keserasian, agar dapat menjadikan seorang manusia cerdas yang berbudi.

Pada dasarnya pendidikan akhlaq bertujuan untuk menanamkan akhlaq yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlaq itu menjadi bekerja sebagai salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>4</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlaq bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai insan kamil atau menjadikan manusia sebagai insan secara kaffah agar ia dapat berguna bagi orang lain bermanfaat juga bagi tanah air di kemudian hari. Seperti yang sudah dijelaskan diatas ummat islam mengalami degradasi moral. Khususnya pada kalangan remaja. Sebagai pendidikan yang bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah. Maka pendidikan akhlaq dilaksanakan berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah

---

<sup>4</sup> Hamdani Ihsan Dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 1998), h. 15.

Rasulullah. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an surat Al-ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab 33 : 21).<sup>5</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai contoh atau suri tauladan bagi ummatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan apa yang Allah perintahkan sebelum perintah tersebut disampaikan kepada ummat. Sehingga tak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya untuk mengatakan bahwa nabi Muhammad hanya pandai berbicara dan tidak bisa mengamalkan.

Manusia memiliki potensi untuk menjadi bermoral, yaitu hidup dengan tatanan nilai dan norma. Potensi ini dapat dikembangkan melalui bantuan orang tua atau orang dewasa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain, perlu adanya pendidikan moral. Ketika lahir manusia dalam keadaan fitrah, suci, bagaikan kertas putih yang belum ternodai oleh tinta. Pada akhirnya dia terkontaminasi dan terbentuk oleh lingkungan dan keluarga, terutama orang-orang terdekat.

Menurut Danmahuri setiap orang sebaiknya berperan serta dalam proses pendidikan moral dan memperbaiki moral masyarakat. Karena itu, bahwa pendidikan akhlak dapat membentuk watak seseorang. Ia bisa berkembang secara sistematis dan harmonis sesuai dengan perkembangan hidupnya.<sup>6</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan moral adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan salah, terbukti tidak menyusahkan orang lain, bahkan sebaliknya. Dan dapat berkembang seiring berjalannya waktu.

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan keluarga adalah mencari cara membantu para ibu dalam

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an tajwid dan terjemah, (Bandung : CV Penerbit Diponogoro, 2014), h. 460.

<sup>6</sup> Damanhuri, *Akhlaq Dalam Prespektif Tasawuf* Syeikh Abdurrauf Assingkeli, (Jakarta : Lectura Press, 2014), h. 47.

tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala sesuatu pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan keluarga, watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dan sebagainya.

Pendidikan akhlaq tidak hanya didapatkan melalui pembinaan oleh keluarga saja tetapi di sekolah pun diajarkan sikap, prilaku dan perkataan guru yang sesuai dengan ajaran Islam perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan bagi anak didiknya. Untuk menerapkan pendidikan moral agama tersebut terdapat beberapa metode diantaranya adalah dengan pendidikan secara langsung, dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya-bahaya sesuatu, memberikan contoh yang baik (teladan), sehingga mendorong anak untuk berbudi pekerti luhur dan menghindari segala hal yang tercela.

Oleh karna itu benar adanya jika pendidikan akhlaq tidak lepas dari sikap guru dan perilaku guru sebagai contohnya. Kecenderungan anak untuk meniru apa yang dilihatnya, maka dengan keteladanan pribadi seorang guru tanpa disadari telah terpengaruh dan tertanam pada diri anak. Dari sikap tersebut akhirnya tertanamlah suatu akhlak yang baik dan diharapkan pada diri anak, sehingga pembentukan akhlaqul karimah dapat terealisasi.

Pada hakikatnya Allah telah menurunkan Al- qur'an sebagai pegangan hidup yang ideal bagi manusia, agar mereka tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia.. Begitupun di dalam Al-qur'an ada cerita sejarah kaum terdahulu yang dapat kita ambil hikmah atau dapat kita dapati nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam sejarah. Contohnya yaitu kisah tentang sejarah khulafaur rasyidin, atau kisah tentang kepemimpinan khalifah pada masa Bani Umayyah dan Abasiyyah dan lain sebagainya yang berguna bagi pendidikan masa kini dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Sejarah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui. Melalui sejarah pulalah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu umat, bangsa, negara dan sebagainya. Diantara pelajaran penting yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu umat, bangsa

dan negara, untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari.

Sejarah dapat memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan, pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan menghayati sejarah dan isi yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al-qur'an dan Hadits.

pendidikan juga bertujuan mengembangkan misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ini merupakan salah satu amanat Undang Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".<sup>7</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi manusia yang berbudi pekerti baik dan juga agar manusia menjadi insan kamil yang berguna bagi nusa dan bangsa dikemudian hari nanti.

Salah satu sosok figur yang baik dalam sejarah Islam dan dapat diteladani adalah kisah khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam memimpin pemerintahannya. Umar bin Abdul Aziz adalah sosok pemimpin negara atau salah satu khalifah pada masa kekhalifahan Bani Umayyah.

Beliau adalah sosok pemimpin negara, tauladan, dan menjadi barometer keshalihan, ketakwaan dan kesederhanaan. Ia memiliki akhlak yang baik, wajah yang tampan, memiliki akal yang sempurna kepribadian yang baik, pandai berpolitik dan berpengetahuan luas, serta tidak gila terhadap jabatan dan juga selalu mengungkapkan kebenaran.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa khalifah Umar adalah sosok seorang pemimpin yang ideal dan dapat dijadikan contoh bagi kita semua dalam memimpin

---

<sup>7</sup> Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Jakarta : Visi Media, 2013), h. 30.

<sup>8</sup> Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar Bin Abdul Aziz Ulama Dan Pemimpin Yang Adil*, (Jakarta : Darul Haq, 2014), h. 14.

negaranya, ia juga seorang khalifah yang memiliki akhlaq mulia, tidak gila jabatan dan juga berpengetahuan luas.

Umar Bin Abdul Aziz selalu adil dalam menetapkan hukum menghidupkan prinsip-prinsip amar makruf nahi munkar, menegakkan keadilan dan mewakili urusan hanya kepada orang-orang yang terpercaya. Umar Bin Abdul Aziz adalah sosok yang tekun dalam beribadah dan takut kepada Allah, hal ini dapat kita lihat dari sikap ketakutannya yang besar kepada Allah, kezuhudannya, kerendahan hatinya, kesederhanannya, sifat wara'nya, kelembutan hatinya, kesantunannya, kesabarannya, sikap yang arif dan lapang dada, keadilannya, ketegasannya dan ketekunannya dalam beribadah. Sifat –sifat diatas dapat kita jadikan teladan dalam kisah hidup Umar Bin Abdul Aziz yang dalam perjalanan hidupnya banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung di dalamnya . Hal ini sejalan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlaq pada anak melalui sejarah kebudayaan islam yang salah satu pembahasannya melalui kisah khalifah Umar Bin Abdul Aziz.

Pada dasarnya aspek sejarah sejatinya menekankan pada kemampuan mengambil ibroh dari peristiwa-pristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, dan politik, pendidikan, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam juga dalam hal pendidikannya.

Secara substansial sejarah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mengenal dan memahami sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai yang terdapat nilai pendidikan islam di dalamnya serta nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yang mana merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional maka tujuan pendidikannya sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang sudah dijelaskan diatas.

Berawal dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Yang Terkandung Pada Kisah Khalifah

Umar Bin Abdul Aziz”. Sudah saatnya bagi umat muslim untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Melalui kisah khalifah terdahulu dalam menjayakan umatnya penulis mencoba menggali nilai-nilai pendidikan akhlaq yang dibawa oleh para khalifah pada masa itu dan dapat dijadikan contoh bagi kita.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini yaitu, apa saja nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kisah khalifah Umar Bin Abdul Aziz ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kisah khalifah Umar Bin Abdul Aziz.



### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembacanya maupun bagi penulis sendiri diantaranya :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan yang dapat dijadikan sebagai kajian teoritis lebih lanjut dalam dunia pendidikan islam. Khususnya untuk mencetak output kependidikan islam dan karakter yang baik dan memiliki kepribadian seorang muslim yang baik. Serta dapat menjadi refleksi dan kajian berikutnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlaq khususnya pendidikan Islam yang ada di indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menarik perhatian peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam masalah yang serupa namun dengan tinjauan tokoh yang berbeda.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan bagi penulis tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz.



- b. Bagi universitas, memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.
- c. Bagi pembaca, menambah khasanah pengetahuan pembaca guna mengembangkan penelitian lain yang lebih efektif.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan sifat penelitian

#### a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), adapun yang dimaksud *library research* adalah penelitian yang dilakukan dipustaka dimana objek penelitiannya biasanya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, majalah, jurnal ilmiah dan dokumen).

#### b. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat mengenai fakta-fakta.

### 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data disini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua sumber, menurut cara memperolehnya yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, berikut penjelasannya :

#### a. Sumber data primer

Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama. Atau dapat disebut sebagai semua buku atau sumber yang menjadi data utama. Adapun data-data primer dalam penelitian ini adalah buku Perjalanan Khalifah Yang Agung Umar Bin Abdul Aziz Ulama Dan Pemimpin Yang Adil (Karya Dr. Ali Muhammad Ash- Shalabi), yang diterbitkan Darul

Haq tahun 2014. *Tarikh Khulafa Sejarah Para Khalifah* (Karya Imam As-Suyuthi), yang diterbitkan oleh Qisthi Press tahun 2015.

b. Sumber data skunder

Data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan kata lain sumber data sekunder adalah semua buku yang menunjang data primer.

- 1) Buku karya Rosihon Anwar yang berjudul “*Akhlaq Tasawuf*”.
- 2) Buku karya Hasyim Nasution yang berjudul “*Filsafat Islam*”.
- 3) Buku karya Imron Rosadi yang berjudul “*Akhlaq Mulia*”.
- 4) Buku karya Ramaliyus yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam*”.

### 3. Metode pengumpulan data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan datanya. Adapun pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan cacatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya”.<sup>9</sup> Adapun dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dalam buku *Perjalan Hidup Khalifah Yang Agung Umar Bin Abdul Aziz Ulama Dan Pemimpin Yang Adil Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, Negara Khilafah Dari Masa Rasulullah Saw Hingga Bani Umayyah Jilid 2 Karya Syeikh Muhammad Khudari Baek, Tarikh Khulafa; Karya Imam Suyuthi Dan Khalifah Rasululloh Karya Khalid Muh Khalid*. Metode ini digunakan karena semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini nantinya akan diperoleh dari dokumen tersebut.

### 4. Metode analisis data

Tahap terpenting dari sebuah penelitian disebut juga dengan analisis data, karena pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga memperoleh suatu penyajian yang akurat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta : 2002), h. 206.

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data merupakan pengertian dari analisis data.

Adapun mekanisme analisis penulis ini adalah *Content Analysis* atau analisis isi, yaitu penyusunan data dengan upaya pemilihan tersendiri terkait dengan pembahasan dari berbagai ide atau pikiran para tokoh pendidikan yang pada akhirnya diuraikan, didiskusikan dan diapresiasi. Selanjutnya dikategorikan dengan data yang serupa, dan dianalisis isinya secara akurat untuk memperoleh rumusan yang aktual dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai tahapan dalam menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Secara keseluruhan tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu:

- 1) Pertama, menetapkan permasalahan, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.
- 2) Kedua, merumuskan kerangka pemikiran (*conceptual atau theotrical framework*), dan penelitian deskriptif cukup sekedar mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi dan subdimensi yang akan diteliti.
- 3) Ketiga, menyusun perangkat metodologi.
- 4) Keempat, analisis data yaitu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.
- 5) Kelima, interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data.

Pada penelitian ini analisis yang dimaksud adalah untuk menganalisis pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kisah khalifah Umar bin Abdul Aziz.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil refrensi dari penelitian kajian pustaka yang dilakukan oleh :

1. Karya Umar Prasetyo mahasiswa Uin walisongo 2018 yang berjudul “Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz.”

2. Karya Rofiqqih Addinur mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2019 yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar Bin Abdul Aziz Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam.”



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Pada hakikatnya segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki suatu nilai yang diyakini keberadaannya. Nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak yang terkandung dalam suatu fenomena. Dengan adanya nilai seseorang mampu menyimpulkan segala sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>1</sup>

Webster menyatakan nilai adalah suatu prinsip, standar, ataupun kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna maupun yang tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>2</sup>

Sedangkan Noor Syam menyatakan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek yang menilai.<sup>3</sup>

Menurut Muhaimin Abdul Mujib ia mengatakan bahwasanya nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif dalam masyarakat. Bagi makhluk hidup khususnya manusia nilai adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan manusia. Alam dan isinya merupakan sumber kehidupan itu semua merupakan nilai. Bagi manusia sesuatu dikatakan bernilai tidak hanya dipandang dari sisi fisik ataupun jasmani, melainkan juga dari sisi spiritual karna manusia merupakan perpaduan antara dimensi dan jasmani yang seimbang dan serasi. Sesungguhnya di alam semesta ini tersebar nilai-nilai yang tak terbatas yang bisa dimanfaatkan baik secara sadar ataupun tidak.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 783.

<sup>2</sup> Muhaimin, Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Pendidikan Islam, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

<sup>3</sup> Abl.Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, (Jogjakarta : TERAS, 2009), h. 120.

<sup>4</sup> *Ibid*, h.110.

Nilai juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar keyakinannya. Definisi ini sesuai yang telah dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Menurut Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologis pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Karna itu keputusan benar salah, baik buruk, indah tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.<sup>5</sup>

Dari pengertian nilai menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahasanya nilai merupakan keyakinan dari seseorang untuk dijadikan dasar dalam bertindak dan untuk menentukan apakah tindakan tersebut benar atau salah atau yang dijadiakan manusia sebagai acuan mereka dalam bertingkah laku.



## 2. Macam-Macam Nilai

Beribicara mengenai nilai tidak lepas dari macam-macamnya. Para ahli banyak yang berpendapat mengenai macam-macam pembagian nilai. Adapun tiga macam nilai yang disebutkan oleh Notonegoro dalam adalah sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a. Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan raga manusia.
- b. Nailai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan.
- c. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi sebagai berikut:
  - a) Nilai kebenaran yang bersumber dari pada akal (rasio, budi, cipta manusia) nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsure perasaan manusia.
  - b) Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsure kehendak manusia.

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*, (Bandung : ALFABETA, 2011), h.8.

<sup>6</sup> Klaen, *Pendidikan Pacasila*, (Yogyakarta : Paradigma, 2008), h. 80.



Dalam teori nilai yang digagasnya Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

a. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik ini memiliki kadar benar salah menurut timbangan akal pikiran.

b. Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Objek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomis ini dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

c. Nilai estetik

Nilai estetik merupakan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai ini berbeda dengan nilai teoritik . nilai ini lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif. Sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomis, nilai estetik lebih melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot ekonomis. Nilai estetik lebih banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antar kehidupan yang individualistic dengan yang altruistik.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang

---

<sup>7</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.....*, h. 33.

tertinggi. Kekuatan merupakan factor penting yang berpengaruh pada pemiliknya nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini.

f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan, di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

## A. Pendidikan Akhlaq

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik dan diberi awalan men sehingga menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara atau memberikan latihan pengajaran. Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami ada satu hal penting dalam proses pendidikan yaitu upaya untuk melatih peserta didik atau anak. Pendidik perlu membiasakan peserta didik untuk senantiasa terlatih dalam usaha pengembangan kepribadiannya.<sup>9</sup> Sehingga nilai-nilai kebaikan yang dilatih sejak dini dapat melekat pada diri peserta didik hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW berikut yang berkaitan dengan pendidikan dan diriwayatkan oleh Abu Daud :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya : “Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ...., h.702.

<sup>9</sup> Muliatul Maghfiroh, *TADRIS Jurnal Pendidikan Islam, Pendidikan Akhlaq Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq*, Vol 11. No 2 (2017), h. 49.

*tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)”*. (HR. Abu Daud).<sup>10</sup>

Dalam hadits tersebut dapat dipahami, Rasulullah mengajarkan agar anak dilatih untuk mengerjakan shalat sejak kanak-kanak yakni pada usia 7 tahun. Kemudian dalam masa latihan si anak, bila telah berusia 10 tahun namun meninggalkan shalat maka orangtua dibolehkan untuk memukul anaknya (bukan memukul untuk melukai) untuk mengingatkan dan menjaga anak agar dalam latihannya merasakan bahwa shalat merupakan keharusan yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Dengan kata lain, mendidik adalah sebagai upaya membantu anak didik agar terbiasa melakukan kebaikan yang merupakan hakikat manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, Rusmaini mengatakan, pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa. Yaitu dengan mengajarkan pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan (tingkah laku) anak didik yang bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan yang lainnya kepada generasi muda.<sup>11</sup>

Melihat penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pada intinya pendidikan ialah segala aktifitas yang dilaksanakan secara sadar dengan melibatkan segala komponen terkait, demi mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa pendidikan tidak terbatas hanya kepada anak-anak, namun mencakup segala usia untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## **2. Pengertian Akhlaq**

Seperti yang kita ketahui akhlaq berkaitan erat dengan pendidikan, karna pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berbudi luhur tinggi, cerdas serta bermanfaat bagi orang banyak kelak, tak terkecuali pendidikan akhlaq

---

<sup>10</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi, Pendidikan Dalam Prespektif Hadits*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 120.

<sup>11</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha, 2013), h. 2

untuk membina moral yang dimulai sejak dini dan diharapkan mampu dilaksanakan hingga dewasa. Oleh karna itu dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan penjelasan tentang akhlaq dan pendidikan secara terpisah berikut penjelasannya.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq*, yang merupakan *jamak* dari kata akhlaq. Menurut bahasa, akhlaq adalah perangai, tabiat dan agama. Kata-kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian atau saling berkaitan dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.<sup>12</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia, kata akhlaq diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan juga tabiat.<sup>13</sup> Jadi dapat dipahami bahwa akhlaq adalah kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang sudah menjadi tabiat dari seseorang tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan secara terminologi, Menurut Imam Al-Ghazali, beliau pernah berkata “Akhlaq adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk”.<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk, dan ia timbul secara spontan dari orang yang melakukannya. Artinya, akhlak adalah suatu kebiasaan di dalam diri manusia yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pertimbangan terlepas itu baik atau buruk. Contohnya, apabila kebiasaan memberikan sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaqul mazmuma*. Menurut Imam Al-Ghazali, aspek *ruhaniyah* menjadi motor penggerak dalam diri manusia, yang meliputi *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs* dan *al-'aql*. Secara ringkasnya, peran keempat aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>15</sup>

- a. *Al-aql*, memiliki empat potensi, yaitu : potensi yang dapat membedakan citra manusia dengan hewan, potensi yang dapat mengetahui perbuatan baik yang selanjutnya diamalkan dan perbuatan buruk selanjutnya ditinggalkan, potensi yang

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), h. 11.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 783.

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-Din*, (Semarang : As-Syifa', 2009), Jilid V, h. 108.

<sup>15</sup> *ibid*, h.583.

dapat menyerap pengalaman, dan potensi yang dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui akibat segala tindakan.

- b. *Al-qalb*, Indikasi dari *al-qalb* dapat diperhatikan melalui ciri-ciri sebagai berikut : selamat dari setiap nafsu yang menyalahi ajaran Allah, selamat dari hal-hal yang berlawanan dengan kebaikan dan kebenaran, selamat dari penghambaan kepada selain Allah, bila mencintai dan membenci sesuatu hanya karena Allah, memiliki sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, memiliki keseimbangan mental, dan memiliki empati dan kepekaan sosial.
- c. *An-nafs*, atau nafsu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *nafs* sebagai substansi badani yang berpotensi amoral, mengabaikan pertimbangan akal/ hati nurani, dan *nafs* sebagai substansi ruhani yang berpotensi baik dan beradab.
- d. Ruh, atau nyawa adalah lobang hati yang jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merasuk kebagian-bagian lainnya. Dan perjalanannya ruh pada badan, banjirnya cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran, penciuman, dari padanya atas semua anggotanya itu menyerupai banjirnya cahaya lampu yang diputar disudut- sudut rumah.

Dilihat dari penjabaran Imam Al-Ghazali dapat dipahami Keempat faktor tersebut berada dalam jiwa manusia. Maka dari itu, akhlak baik maupun buruk, tergantung kepada keadaan jiwa manusia itu sendiri. Mengenai keadaan jiwa manusia, Imam Al-Ghazali memakai empat istilah untuk menjelaskannya, yakni *al-qalb*, *al-nafs*, *al-ruh*, dan *al-aql*. mengenai hakikat jiwa dan fungsinya diatas dapat dipahami juga untuk menilai akhlak yang ada pada manusia tidak hanya bisa diukur dari perilaku yang tampak saja, melainkan juga dilihat dari motifasi yang mendasari sebuah perilaku manusia. Karena akhlak, sifat, dan sikap manusia sangat tergantung dari jenis jiwa yang berkuasa pada diri manusia itu sendiri.

## **B. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlaq**

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar

dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf.<sup>16</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Sedangkan nilai pendidikan akhlaq Nilai adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna. Nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting bagi keberadaan manusia, sehingga nilai adalah *cream de la cream* yakni inti-intinya kehidupan. Nilai adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya. Jadi nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Yang demikian berguna agar manusia dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, cerdas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi orang banyak dengan landasan iman kepada Allah.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Dengan demikian mulai juga bisa diartikan sesuatu yang dapat membuat seorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengetahuan nilai tersebut dapat dipahami bahwa nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal baik dan buruk atau benar dan salah yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan mengagapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakan dilihat dari sudut pandang agama Islam.

---

<sup>16</sup> Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah*, (Yogyakarta : Depublish), h. 8.

<sup>17</sup> Machsud Ihsan Abdul Kohir Dkk, *Kamus Istilah Prngrtahuan Populer*, ( Bandung : CV Pelajar, 2000), h. 167.



### C. Dasar-dasar Pendidikan Akhlaq

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-qur'an dan Al-hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut menurut Islam, manusia yang dicita-citakan oleh Islam yaitu manusia yang cerdas, bermartabat dan berakhlakul karimah.

#### a. Al-qur'an

Secara etimologi Al-qur'an adalah bacaan, kata dasarnya qara'a yang artinya membaca. Al-qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan-Nya melalui perantara malaikat jibril kepada Rasulullah Muhaamad Bin Abdullah sebagai hujjah atas ke-rasulan-Nya, menjadi sarana pendekatan diri bagi manusia dan yang membacanya tentu saja akan bernilai ibadah bagi yang mendengarkannya atau menyimakpun akan mendapat pahala. Ibadah yang tidak ada tandingannya. Isi kandungan Al-qur'an pada garis besarnya mengandung pokok-pokok ajaran Islam yaitu :<sup>18</sup>

- 1) Prinsip-prinsip akidah (keimanan), yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar.
- 2) Prinsip-prinsip syariah, yaituhukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan-Nya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitar.
- 3) Janji dan ancaman, seperti janji kepada orang-orang yang berbuat baik, dan ancaman bagi orang-orang yang berbuat jahat atau dosa.
- 4) Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya.<sup>19</sup>
- 5) Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang terdahulu, baik mengenai sebab-sebab kemajuan atau kemundurannya.

---

<sup>18</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Semarang : Toha Putra Semarang, 2014), h. 23.

<sup>19</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*,..., h. 14.

Dari penjabaran diatas dapat dipahami jika dirumuskan secara singkat , maka keseluruhan isi kandungan Al-qur'an terdiri dari tiga perkara besar, yaitu: akidah, syariah dan akhlak. Syariah ini terbagi kepada dua pokok yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah) dan muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia).

Dalam Al-qur'an juga dijelaskan tentang sejarah kisah-kisah masa lalu yang dapat dipetik hikmah darinya. sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang nilai pendidikan akhlaq dalam kisah khalifah Umar bin Abdul Aziz, dan dari kisah itu dapat kita ambil hikmahnya.

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Al- qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan masalah pendidikan yaitu yang termaktub dalam surat al-alaq 1-5. Dalam ayat tersebut diketahui bahwa manusia harus meyakini dan mempercayai bahwa Allah adalah Maha Pencipta, untuk memperkokoh dan memelihara keyakinan manusia Allah memerintahkan untuk mengadakan pendidikan dan pengajaran. Selain itu Al-qur'an juga memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu:

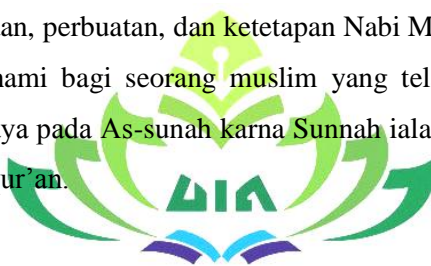
- 1) Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, Al-qur'an memberikan petunjuk bagi umat manusia kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan didunia dan di akhirat, serta petunjuk untuk umat manusia kejalan yang lebih baik dan benar.
- 2) Al-Qur'an sebagai Rahmat, karunia untuk umat manusia yang akan memberikan kenilmatan hidup jasmaniah dan rohaniyah.
- 3) Al-Qur'an memberikan keterangan-keterangan, dalil-dalil, dan penjelasan secara terperinci tentang batas-batas yang ditentukan Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan tentang halal dan haram dan lain sebagainya.
- 4) Pengajaran dari Allah, yaitu pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran.
- 5) Al-Qur'an sebagai korektor atau pelengkap, al-qur'an merupakan pelengkap dari kitab-kitab yang sebelumnya. Dari penjelasan diatas berikut ayat yang berkenaan dengan Al-qur'an :

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ  
(الأعراف: ﴿٥٢﴾)

Artinya :“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur`ân) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Al-A`raf 7: 52).<sup>20</sup>

b. Sunnah

As-Sunah merupakan sumber ajaran Islam (pedoman hidup kaum muslim) yang kedua setelah Al-qur`an. As-sunnah menurut istilah syara' adalah sesuatu yang datang dari rasululloh baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup> Dari pengertian diatas dapat dipahami bagi seorang muslim yang telah beriman kepada Al-qur`an, maka harus pula percaya pada As-sunah karna Sunnah ialah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-qur`an.



#### D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq

Pendidikan Akhlak adalah suatu usaha sadar dalam mendidik dan memberikan bimbingan berdasarkan ajaran agama yang bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam diri manusia dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk. Berdasarkan pengertian tersebut, ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup segala perbuatan manusia dalam segala aspek kehidupannya yang mana akan ditetapkan apakah perbuatan itu buruk sehingga harus dihindari, dan apakah perbuatan itu baik sehingga perlu dibiasakan untuk dilakukan.

Akan tetapi, tidak semua perbuatan manusia dapat dikategorikan kedalam perbuatan akhlaki. Sebagaimana telah disebutkan ciri-ciri akhlak yaitu akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat di dalam jiwa manusia, dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran yang panjang, timbul dari dalam diri manusia itu sendiri, dilakukan dengan sesungguhnya, dan dilakukan ikhlas karena Allah semata (khususnya akhlak yang baik), maka perbuatan

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Cv Penerbit Diponogoro,2014), h. 104.

<sup>21</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*,.....h.48.

alamiah manusia seperti berkedip, makan ketika lapar, atau melakukan sesuatu dibawah tekanan, bukanlah termasuk perbuatan akhlaki.

Sejalan dengan itu, Rosihon Anwar mendefinisikan akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik, dan mencegah perbuatan jahat dalam pegaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.<sup>22</sup> Dalam definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup 5 aspek, yaitu:

a. Akhlaq kepada Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dalam hal ini, yaitu dengan menyadari bahwa hanya Allah yang berkuasa atas dirinya. Keyakinan seperti ini harusnya ditanamkan dengan kuat dalam hati manusia sebagai hamba Allah. Karena dengan melihat bahwa dihidupkannya manusia pun bukan atas kehendak ataupun usaha manusia itu sendiri. Kemudian dalam mempersiapkan segala macam kebutuhan rohani seperti akal pikiran juga bukan atas dasar kuasa manusia, melainkan semuanya adalah nikmat dari Allah. Allah Swt. Berfirman dalam surat An-nahl ayat 18 :

وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (النحل: ١٨)

Artinya : “ Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Seungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nahl 16 : 18).<sup>23</sup>

Dalam ayat diatas dapat dipahami Jika kalian berusaha untuk menghitung jumlah nikmat-nikmat yang tercurah pada kalian, niscaya kalian tidak akan sanggup memenuhi hitungan jumlahnya, dikarenakan jumlah dan jenisnya yang banyak. Sesungguhnya Allah benar-benar maha pengampun terhadap kalian lagi maha penyayang kepada kalian, sebab Dia memaafkan kekurangan kalian dalam mengerjakan kewajiban bersyukur, tetap tidak menghentikannya dari kalian meskipun kalian kurang bersyukur, dan tidak menyegerakan dalam menimpakan siksaan pada kalian.

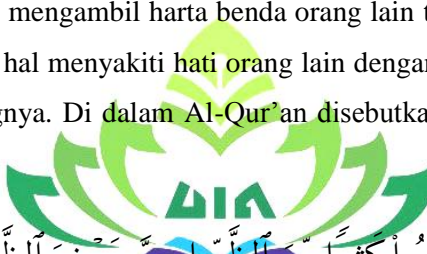
<sup>22</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, ...., h. 87

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Cv Penerbit Diponogoro, 2014), h. 269.

Pada dasarnya akhlak terhadap Allah pada hakekatnya adalah mempertahankan iman kepada-Nya melalui beribadah, berdo'a, berdzikir, menjalankan syari'atnya dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridho-Nya. Akhlak yang harus kita lakukan sebagai seorang hamba pada intinya yaitu kita harus beriman kepada Allah, mentauhidkan -Nya, melaksanakan apa-apa yang diperintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dengan tujuan hanya mengharap ridho-Nya.

b. Akhlaq terhadap sesama

Dalam menjalani hidup, tentunya manusia menginginkan kehidupan yang damai tanpa permusuhan. Islam melarang perbuatan kejahatan seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta benda orang lain tanpa alasan yang benar, bahkan sampai dalam hal menyakiti hati orang lain dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat al-hujarat ayat 12:


  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرَهُتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات: ١٢)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. ( Q.S. Al- Hujarat 49 : 12).<sup>24</sup>

Dari penjelasan ayat diatas dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim kita harus menjauhi sifat berburuk sangka atau suudzon, kemudian kita juga harus menjaga aib sesama muslim, dan bagi seorang muslim terutama kaum muslimah jangan suka mengghibah saudaranya karna perumpamaan orang yang mengghibah

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*,....., h.156.

adalah sama saja dengan memakan bangkai daging saudara sesama muslim kita. Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi beberapa diantaranya yaitu Akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain/masyarakat.

#### 1) Akhlaq terhadap Rasulullah

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman, semua orang islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati dan berhukum dengan ketetapanannya.

#### 2) Akhlaq terhadap diri sendiri

Akhlaq terhadap diri sendiri yaitu pemenuhan kewajiban manusia sebagai makhluk yang berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi kebutuhan jasmani serta rohaninya sendiri. Seperti halnya beribadah untuk memenuhi kebutuhan rohaninya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Mengenai akhlak terhadap diri sendiri, telah dijelaskan dalam Al-qur'an baik yang berbentuk perintah maupun larangan. Diantaranya yaitu:

##### a) Jujur dan dapat dipercaya

Orang jujur sering digambarkan sebagai orang yang tidak suka berbohong, bisa dipercaya serta bertanggungjawab. Seseorang hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang telah diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi ataupun menambahi sedikitpun. Terdapat dalam surat At-taubah ayat 119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التَّوْبَةُ: ١١٩)

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”. Q.S At-Taubah 9 : 119).*<sup>25</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami kita sebagai umat muslim harus melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNYa dalam segala yang kalian kerjakan dan kalian tinggalkan.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*,....., h. 206.

Dan jadilah kalian bersama orang-orang yang benar dalam sumpah-sumpah mereka, janji-janji mereka dan dalam setiap urusan penting dari urusan-urusan mereka.

b) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya.<sup>26</sup> Maka apabila ditimpa penderitaan, harus memperkuat jiwa agar mampu menanggungnya, disamping harus berikhtiar mencari sebab-sebab penderitaan kegagalan.

c) Bersikap sopan

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain secara tidak merendahkan orang lain, maksudnya memberikan hak kepada yang mempunyainya. Menghormati kepada yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda. Sopan santun ini menyebabkan dirinya memperoleh kemuliaan.

d) Hidup sederhana atau zuhud

Seseorang seharusnya tidak berlebihan dalam kehidupannya. Seperti halnya tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya untuk memenuhi kebutuhannya, berhias dan lain sebagainya.

e) Ikhlas

Ikhlas adalah membersihkan diri dari sifat riya' (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap kepada keridhaan Allah.<sup>27</sup>

f) Dapat menjadi teladan

Dimaksudkan dengan teladan ialah perbuatan, sikap dan perkataan yang baik yang dapat dicontoh oleh orang lain. Seorang muslim harus bisa menjadi teladan bagi orang lain sebab akhlakunya.

g) Syukur

<sup>26</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*,..., h. 85.

<sup>27</sup> Mahasri shobahiya & Imron Rosyadi, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2011 ) 2011), h. 120.



Bentuk syukur ditandai dengan keyakinan dalam hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah dan bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan.

#### h) Menepati janji

Dalam islam janji adalah utang. Utang harus dibayar atau ditepati, kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, maka kita harus menepatinya.

#### c. Akhlaq terhadap keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk dilaksanakan sebaikbaiknya. Demikian juga hak-hak masing-masing anggota keluarga harus diberikan seadil-adilnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai akhlak terhadap keluarga diantaranya yaitu:

- 1) Berbuat baik kepada ayah dan ibu
- 2) Menghormati hak hidup anak
- 3) Membiasakan bermusyawarah
- 4) Bergaul dengan baik

#### d. Akhlaq terhadap masyarakat

Dalam akhlaq bermasyarakat perlu diketahui bahwa kita sebagai masyarakat harus saling tolong menolong, dan berbuat baik kepada tetangga.

#### e. Akhlaq terhadap lingkungan

Manusia hidup bersinggungan langsung dengan alam sekitarnya. Sehingga manusia perlu menjaga kelestarian alam yang kebbaikannya pun akan kembali kepada manusia sendiri. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya adalah ciptaan Allah, dan kesemuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya, atau dapat dikatakan pula sebagai umatnya. Dengan demikian manusia perlu memperlakukan umat Allah selain manusia tersebut secara wajar dan baik. Rasulullah SAW secara tegas melarang untuk memperlakukan binatang dengan buruk.

### E. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Istilah tujuan atau maksud atau bisa disebut juga sasaran dalam bahasa arab dinyatakan atau disebut dengan *ghayat* atau *maqasid*. Menurut zakiah drajat tujuan itu sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan itu selesai, tujuan itu sendiri bisa jadi menunjukan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Dengan kata lain, tujuan merupakan batas akhir yang dicapai seseorang setelah melewati suatu proses.<sup>28</sup> Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tujuan ialah hasil akhir dari sesuatu yang akan diperoleh melalui usaha ataupun proses yang telah dilakukan.

Setiap pendidikan pasti mempunyai tujuan yang akan dicapai bersama, tidak terkecuali pendidikan islam yang di dalamnya terkandung juga tujuan pendidikan akhlaq. Tujuan pendidikan islam pada dasarnya adalah menanamkan akhlaq dan takwa serta mengakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran islam. Tujuan tersebut di dasarkan pada proporsi bahwa pendidikan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami pada dasarnya tujuan pendidikan Islam dan pendidikan akhlaq tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

---

<sup>28</sup> Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 64.

<sup>29</sup> *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*,..., h.30.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlaq menurut Ahmad Amin dalam buku Abuddin Nata mengatakan, tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat dzalim termasuk buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk.<sup>30</sup>

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Caranya dengan mengetahui segala hal mengenai bagaimana seharusnya manusia bermuamalah dengan sesamanya, yaitu dengan berbuat baik kepada sesama dan menghormati serta menjalankan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungannya.

Menurut Al-Absaary pengelompokan tujuan umum pendidikan islam terbagi menjadi lima sejalan dengan pendidikan akhlaq yaitu :<sup>31</sup>

- a. Dalam pendidikannya sendiri diantaranya membentuk akhlaq yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang islam bahwa inti dari pendidikan islam adalah mencapai akhlaq yang mulia sebagaimana visi rasululloh SAW.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha yang profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional terhadap bidang teknik dan pertukangan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami pada dasarnya pendidikan akhlaq adalah bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina kualitas manusia yang prima dengan ciri-ciri yaitu, beriman dan bertaqwa kepada allah sebagai satu satunya tuhan, berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik, yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama tentang kemampuan dan bakatnya, mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, qonaah, sabar, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 274.

<sup>31</sup> Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 17*, 2016, Nomer 2, h. 16.

kesetiakawanan sosial, dan percaya diri, mempunyai keterampilan, bekerja, beramal shaleh, belajar, disiplin, bekerja keras, mandiri, penuh prilaku yang inovatif dan kreatif, serta sehat jasmani dan rohani.

Dengan demikian mempelajari ilmu akhlak, manusia dapat mengetahui ciri-ciri perbuatan baik dan perbuatan buruk. Sehingga dapat membedakan mana perbuatan yang tergolong baik dan mana perbuatan yang tergolong buruk. Kemudian dalam melakukan suatu hal akan dapat mempertimbangkan sekiranya perbuatan seperti apa yang tidak merugikan orang lain, untuk selanjutnya dilatih terus menerus sehingga akhlak luhur tertanam kuat dalam hatinya. Selain itu, dalam beribadah kepada Allah, akhlak luhur akan membawa manusia dekat kepada Allah dan meninggikan derajatnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam, *Abdullah, Umar bin Abdul Azis Peribadi Zuhud Penegak Keadilan*, Jakarta: Alam Raya Enterprise. 2009
- Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Semarang : Toha Putra Semarang, 2014.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta : Rajawali Press, 2014.
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Perjalanan Hidup Khalifah Yang Agung Umar Bin Abdul Aziz Ulama Dan Pemimpin Yang Adil*, Jakarta : Darul Haq, 2014.
- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Prespektif Hadits*, Jakarta, Amzah, 2012.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2017.
- Danmahuri, *Akhlaq Dalam Prespektif Tasawuf*, Jakarta : Lectura Press, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, Bandung : Cv Penerbit Diponogoro, 2014.
- Gustini Neng, *Bimbingan dan Konseling melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*, *Jurnal Tadris*, 3-4, 2016.
- Hamdani Ihsan Dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Cv Pustaka Setia, 1998.
- Hasyim Naution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012.
- Hasyim Syamhudi, *Akhlaq-Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang: Madani Media, 2015.
- Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung : PTRemaja Rosdakarya.
- Imam Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Diin*, Semarang : Asyifa, 2009.
- Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 1*, 2016.
- Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, Jakarta : Qisthi Press, 2015.
- Izzuddin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali, Lebih Menenal Sang Hujjatul Islam*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Kahlid Muh Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat Dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah*, Bandung : Cv Diponogoro, 1996.

- Mahasri Shohabiya, dan Imron Rosyadi, *Akhlaq Mulia*, Jakarta : Gema Insani, 2011.
- Muhaimin, Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Pendidikan Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muliatul Maghfiroh, *TADRIS Jurnal Pendidikan Islam, Pendidikan Akhlaq Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq*, Vol 11, 2017.
- Nuroh Muhammad, *Jangan Takut Shalat Anda tidak Sempurn*, Jawa Tengah: Assalam Publishing, 2015.
- Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015.
- Ramdani Sagala, *Pendidikan Spritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, Bandar Lampung: Suka-Press, 2015.
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2016.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*, Bandung : Afabeta, 2011.
- Rudi Ahmad, *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish, 2015.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2016.
- Suharsimi arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktis, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Undang Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Jakarta : Visi Media, 2013.
- Umar Prasetyo, *Kepemimpinan Spiritual Umar Bin Abdul Aziz. Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.